

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut firman Allah SWT dalam Alquran surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya, “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Berdasarkan arti ayat di atas, maka perkawinan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari perkawinan adalah melahirkan generasi selanjutnya. Pada dasarnya perkawinan tidak hanya persoalan yang melibatkan dua orang yang berlainan jenis, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga, kerabat dan masyarakat setempat.

Salah satu unsur penting pada pesta perkawinan adalah pakaian. Dalam konteks sosial dan budaya, adat Minangkabau telah mengatur atribut-atribut pakaian pengantin, baik untuk pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Atribut-atribut itu merupakan warisan tradisional yang bersifat estetis dan merupakan warisan dari kaum atau keluarganya. Saat pesta pernikahan, pakaian yang dikenakan oleh pengantin memiliki ciri khas tersendiri. Di Minangkabau masyarakat menyebut pengantin laki-laki dengan sebutan *marapulai*, sedangkan pengantin perempuan dipanggil dengan *anak daro*.

Pakaian yang digunakan oleh kedua pengantin sangat bervariasi, baik dari sisi bentuk, warna maupun atribut yang mereka gunakan. Sesuai dengan perkembangan zaman, pakaian itu beragam. Mulai dari warna, model, bentuk dan sebagainya. Namun bagi masyarakat yang bersuku dan beradat, mereka lebih mementingkan pakaian adat tradisional. Menurut (Siandari 2013: 02), pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan.

Perwujudan pakaian adat tidak lepas dari pesan yang disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal oleh masyarakat. Lambang-lambang tersebut akan menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Dalam konteks sosial pakaian adat memberikan keselarasan, keharmonisan bagi tubuh manusia yang dapat melahirkan rasa estetis.

Salah satu daerah di Minangkabau yang menggunakan pakaian adat tradisional dalam pesta perkawinan adalah Nagari Salayo, Kecamatan Kubuang, Kabupaten Solok. Pakaian adat yang terdapat di daerah ini, mengandung simbol-simbol baik dalam bentuk maupun warnanya. Keunikan ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Salayo. Pakaian adat tersebut dikenal dengan baju hitam. Baju hitam yang dikenakan oleh pengantin daerah Salayo berbeda dengan pakaian tradisional di daerah-daerah lainnya. Baik itu segi bentuk, atribut dan warna

Berdasarkan keterangan di atas, maka objek ini menarik untuk diteliti, karena bentuk dan filosofinya berbeda dengan daerah lain. Di samping itu banyaknya

para masyarakat yang tidak tahu dengan makna yang terkandung dalam pakaian pengantin mereka. Jika tidak dilakukan penelitian, maka dapat dipastikan rasa ketidaktahuan ini akan semakin berkembang di masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai Baju Hitam *Anak Daro jo Marapulai* pada Upacara Perkawinan di Salayo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

- 1.2.1. Apa saja atribut yang dikenakan oleh *anak daro jo marapulai* saat pesta perkawinan di Nagari Salayo?
- 1.2.2. Apa arti dari tanda yang terkandung pada atribut pakaian pengantin di Nagari Salayo?

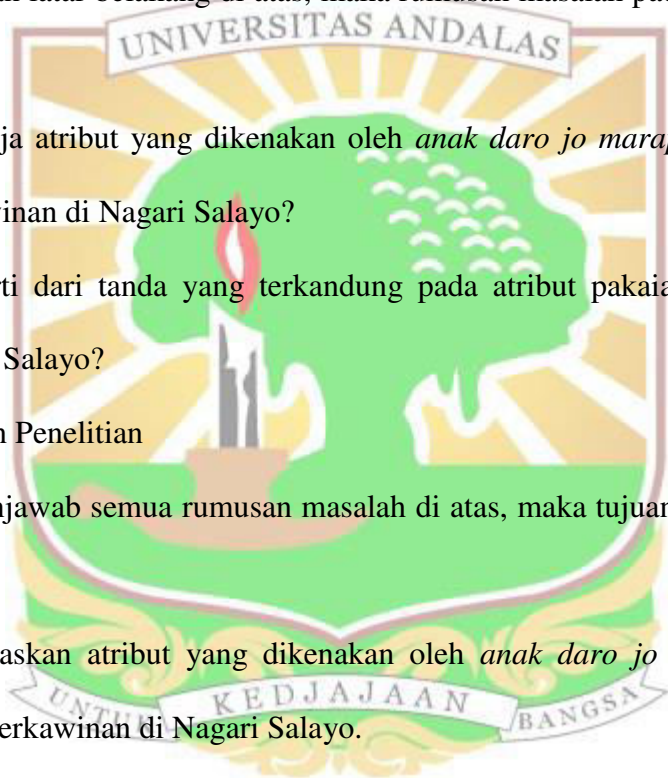
1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab semua rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Menjelaskan atribut yang dikenakan oleh *anak daro jo marapulai* saat pesta perkawinan di Nagari Salayo.
- 1.3.2. Menjelaskan arti dari tanda yang tersimpan di balik warna baju pada pakaian adat pengantin di Nagari Salayo.

1.4. Landasan Teori

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan. (Panuti Sudjiman dan



Aart van Zoest, 1992:5). Dalam hal ini Hoed juga menegaskan bahwa dalam kajian semiotik, fakta bukan segalanya, karena di balik fakta ada sesuatu yang lain. Bahkan dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya, pikiran emosi dan keinginan adalah fakta. Bagi semiotik, di balik fakta ada sesuatu yang lain yaitu makna. Jadi tanda adalah tanda yang hanya apabila bermakna bagi manusia. (Benni H. Hoed, 2014: 5).

Dalam studi semiotika, terdapat dua orang yang berpengaruh di dalamnya. Mereka adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Dua orang ahli ini memiliki perbedaan pendapat masing-masing. Saussure merupakan ahli semiotik dalam kajian bahasa/linguistik. Pemikirannya berkembang di Eropa dan mereka mengenal semiologi. Dalam kajian semiotik, Saussure menggunakan istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang dikenal dengan dikotomi. Bidang semiotik yang dikaji oleh Saussure adalah semiotik strukturalis. Karena ia dan pengikutnya melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur dan terstruktur di dalam kognisi manusia.

Sementara itu, Peirce berada pada pengkajian masalah budaya, konteks, dan ideologi. Pemikiran Peirce berkembang di Amerika dan dipakai oleh para ilmuwan di sana. Peirce terkenal dengan teori tandanya. Tanda menurut Peirce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, 1992:5). Bagi Peirce, sebuah tanda melibatkan sebuah proses kognitif di dalam kepala seseorang. Proses tersebut bisa terjadi jika terdapat representamen, acuan dan interpretan. Peirce menyebut proses tersebut dengan istilah semiosis. Di mana

semiosis juga diartikan sebagai proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang dalam semiotik tergolong kepada semiotik pragmatik.

Proses semiosis ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pencerapan aspek *representamen* tanda (pertama melalui pancra indra), tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* itu (disebut objek), dan ketiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut dengan interpretan. Cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara *representamen* dan *object* didasari oleh pemikiran bahwa *object* tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh *representamen*. *Object* timbul karena pengalaman dan memberi makna pada tanda. Adanya tiga tahap memaknai tanda, teori Peirce ini disebut dengan *trikotomis* (tripihak), karena semiosis bertolak pada hal yang kongkret maka disebut “semiotik pragmatiks”(Hoed, 2014:8-9).

Pada prinsipnya ada tiga hubungan yang mungkin ada. (1) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan; tanda itu disebut *ikon*. (2) Hubungan ini dapat timbul karena ada kedekatan eksistensi; tanda itu disebut *indeks* (3) akhirnya hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional; tanda itu adalah *simbol* (Sudjiman dan Zoest, 1992:8-9). Dengan demikian pembahasan mengenai makna baju hitam ini, menggunakan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Adanya teori ini, diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pemberian makna terhadap tanda yang ditemukan pada atribut baju hitam *anak daro jo marapulai* di

Salayo. Sehingga nanti akan menghasilkan sebuah deskripsi analisis yang bermanfaat.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai arti dari tanda pada atribut baju hitam *anak daro jo marapulai* pada upacara perkawinan di Nagari Salayo, belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun ada beberapa penelitian atau tulisan yang dapat membantu dalam proses penelitian ini, Imelda Desra (2016), Seprisyam (2015), Chandra Agustina dan Tri Wahyudi (2015), Febrina (2013), Anggia Maresa (2009). Ester Magdalena Kembuan (2015), Sita Mawarni Murdiati (2015).

Imelda (2016) “Revitalisasi Baju *Kuruang Basiba* Minangkabau”. Penelitian ini terdapat di Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 18, No. 2, November 2016. Setelah ditinjau, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa baju *kuruang basiba* adalah pakaian perempuan Minangkabau yang bukan digunakan pada acara-acara adat, melainkan berguna untuk acara-acara di luar adat yang mementingkan keindahan. Dengan begitu baju *kuruang basiba* tetap ada dan diminati oleh perempuan. Baju ini bercirikan di sampingnya terdapat *siba*, panjang baju sebatas lutut, leher bulat tanpa kerah, dan sedikit diberi belahan sebatas dada. Proses penciptaan karya dilalui dengan beberapa tahap, yaitu: pembuatan desain, pembuatan pola, pengguntingan, pemberian ornamen, penjahitan, dan finising. Ornamen dibuat dengan berbagai teknik, yaitu teknik jahit smock, sulam, tempel dan teknik bordir.

Seprisyam (2015) dengan memilih judul skripsi *Kajian Semiotik Pada Motif Songket Silungkang*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa songket Silungkang yang

memilik tiga ragam motif songket yaitu ragam motif songket flora, fauna dan gabungan. Masyarakat Silungkang masih mempercayai bahwa motif songketnya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Dari ketiga ragam motif tersebut, motif floralah yang memiliki makna, yaitu seorang mamak dan penghulu di Silungkang.

Agustina dan Wahyudi (2015). Penelitian yang terdapat pada jurnal dengan Volume 1 No-1-2015 Ippm3.bsi.ac.id/Jurnal. Penelitian tersebut berjudul “Aplikasi Game Pendidikan Berbasis Android untuk Memperkenalkan Pakaian Adat Indonesia”. Mereka adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika AMIK BSI Yogyakarta. Melihat kondisi pakaian tradisional yang semakin lama, semakin ditinggalkan oleh generasi muda, maka memanfaatkan teknologi adalah salah satu cara untuk mengingatkan kembali kebudayaan. Misalnya kebudayaan mengenai pakaian tradisional yang ada di Indonesia. Artikel ini terlebih dahulu menjelaskan tentang *games*, *mobile game*, *learning game* dan *android*, serta pakain-pakaian adat yang terdapat di setiap provinsi di Indonesia. Bagaimanakah cara membuat aplikasi edukatif yang menarik untuk memperkenalkan pakaian adat Indonesia? Merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini dan menghasilkan kesimpulan, aplikasi yang dipilih adalah game puzzle dengan gambar-gambar pakaian adat dari seluruh Indonesia. Hal ini dinilai perlu karena untuk memperkenalkan budaya asli Indonesia dengan cara yang lebih efektif. Game yang dibuat bisa didownload di Google Play, tanpa biaya download agar bisa digunakan oleh seluruh pengguna perangkat. Setelah melakukan penelitian, maka aplikasi tersebut sukses berhasil dibuat dan dipasang pada

perangkat android, berjalan dengan lancar serta dapat diaplikasikan oleh anak-anak.

Magdalena (2015), skripsinya yang berjudul “Kode-kode dalam Aktivitas Menyelam”. Skripsi ini memiliki teori Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Dia menyimpulkan bahwa ada 26 kode yang ditemukan saat menyelam. Kode-kode tersebut merupakan kode-kode yang dipakai oleh penyelam lokal dan penyelam internasional. Kode tersebut antara lain, ke bawah, ke atas, ke kanan, ke kiri, ikan berenang, ok, putar balik dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan di Manado ditemukan 9 kode lokal yaitu, ikan hiu, ikan katak, siput laut, *safety stop*, SPG, tolak ukur tekanan dan kedalaman, mengayuh, ombak/ arus, salah dan berlutut.

Mawarni (2015), skripsi yang berjudul “Representasi Simbol Keislaman Film Mata Tertutup Karya Garin Nugroho”. Penulis merupakan mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tulisan ini menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Dia menyimpulkan bahwa, Peirce yang melihat tanda terdiri dari ikon, indeks dan simbol, merepresentasikan simbol keagamaan, yaitu proses perekrutan oleh NII yang disebut sebagai baiat dan hijrah. Uang yang dikumpulkan oleh NII disebut infaq, sedangkan teknik persuasif yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah adalah muqayadhah (barter) dan proses menjadi seorang pengantin bom bunuh diri yang disebut sebagai jihad atau mati syahid.

Febrina (2013) Skripsi tersebut berjudul “Studi Busana Pengantin Tradisional Di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Penelitian ini layak

penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang berada di ruang lingkup humaniora. Dengan teknik yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan berupa, bentuk bagian-bagian busana Pengantin Tradisional di Alam Surambi Sungai Pagu. Busana pengantin laki-laki memakai Jas, kemeja putih, celana panjang, pengantin wanita yaitu *baju basiba* hitam dan songket, aksesoris pengantin laki-laki memakai *Ikek*, *buah Aua*. Pengantin wanita memakai *Takkondai*, *Tali Baju*, *Galang Gadang*, *Tindiak*, *Cicin* dan *Kuku*. Melineris pengantin wanita *Tokah*, *salempang*, *Kain pinang masak*, *Sepatu*, untuk pengantin laki-laki *Keris*, *salempang* dan *sepatu* atau *sendal*. Filosofi yang terkandung dalam pakaian mengandung nilai-nilai agama, seperti *Ikek* corong ke atas melambangkan langit kepercayaan terhadap sang pencipta. Bentuk modifikasi dari busana pengantin di Alam Surambi Sungai yaitu perubahan bentuk tradisional menjadi yang modern, perubahan terjadi pada bahan, warna hiasan bordiran benang emas.

Maresa (2009), atikel ini terdapat di Jurnal Filsafat Vol. 19, Nomor 3, Desember 2009, yang ditulis oleh Alumni Fakultas Filsafat UGM. Penelitiannya berjudul “Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang”. Artikel ini memiliki kesimpulan bahwa semua unsur dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang merupakan hasil karya dari pengrajin tradisional, busana ini memiliki ciri- ciri estetis yang dikemukakan oleh DeWitt H. Parker antara lain: (Asas Kesatuan Utuh) tercermin dari keseluruhan unsur yang terdapat dalam busana dan saling memerlukan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya untuk mencapai keindahan, (Asas tema) dalam busana yaitu

mengenai tuntunan hidup, Tema pokok tersebut diturunkan menjadi beberapa tema (Asas variasi menurut tema), keharmonisan dari unsur- unsur yang berbeda dalam busana adat merupakan (Asas keseimbangan), kesatuan dari proses yang bagian- bagiannya menciptakan suatu makna yang menyeluruh dalam busana merupakan (Asas perkembangan), meskipun unsur-unsur yang terdapat dalam busana pengantin adat Minangkabau bertentangan tetapi unsur ini mendukung tema yang pokok dalam busana pengantin yang merupakan (Asas tata jenjang). Keindahan bentuk dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang tercermin dari tersusunnya hubungan-hubungan dari berbagai keselaran dan perlawanan dari unsur-unsur dalam busana tersebut.

Sejauh ini, setelah melakukan peninjauan, belum ada penelitian yang mirip dengan Makna Baju Hitam *Anak Daro jo marapulai* yang terdapat di Solok. Penelitian mengenai pakaian adat yang terdapat di Minangkabau banyak ditemukan, begitu juga dengan tradisi adat yang terdapat di Solok. Namun penelitian yang berhubungan dengan baju hitam yang dikenakan oleh pengantin saat pesta pernikahan di Salayo, belum ada.

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi sebuah penelitian ilmiah yang bertumpu pada teori, sedangkan teori bertumpu pada “pandangan dunia” (*worldview*). Teori semiotika bertumpu pada pandangan bahwa di balik apa yang tertangkap oleh panca indra, ada sesuatu yang lain yang dapat diserap oleh kognisi dan perasaan kita dan dapat dikembangkan dalam suatu pengkajian. Metodologi adalah cara dalam penelitian untuk memperoleh “pengetahuan” dan “pemahaman” dari objek yang kita teliti

serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman itu memenuhi tujuan penelitian kita. (Hoed, 2014:19).

Jika kita menggunakan teori semiotika, maka paradigma metodologi penelitian ini bertumpu pada paradigma metodologi kualitatif. Artinya pemilihan data disesuaikan dengan paradigma kualitatif. Penggolongan data kualitatif pada penelitian ini termasuk kepada bagian visual, karena peneliti melihat bentuk dari pakaian.

Penelitian mengenai *Atribut Baju Hitam Anak Daro jo Marapulai* ini menjadikan Nagari Salayo sebagai titik penelitiannya. Berdasarkan metode di atas, tentunya menggunakan teknik penelitian. Teknik tersebut adalah penjabaran dari metode sendiri. Teknik dari penelitian ini berupa teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi biasanya dilakukan sebelum meneliti. Peneliti akan meninjau secara langsung sebelum melakukan penelitian. Misalnya melakukan observasi lapangan, mencari informan mengenai objek kajian, bertanya kepada masyarakat setempat. Tidak hanya itu, menyaksikan pesta perkawinan juga dibutuhkan nantinya. Karena unsur-unsur yang berhubungan dengan pakaian adat tersebut tentunya akan berkesinambungan dengan hal-hal yang lainnya.

2) Wawancara

Memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi biasanya menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan melalui komunikasi lisan dengan

narasumber. Data yang dikeluarkan oleh narasumber merupakan data mentah yang akan dianalisis. Wawancara yang bisa dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Karena wawancara ini menggunakan daftar tanya sebagai acuan untuk bertanya, namun tidak hanya itu, di saat wawancara sedang berlangsung akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru sesuai konteks yang tidak tergambar sebelumnya.

Informan sangat dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini, karena ia merupakan sumber data. Informan yang terkait seperti bundo kanduang, penghulu/niniak mamak, warga setempat, akademisi dan lainnya. Informasi mengenai informan akan dijelaskan pada lampiran.

3) Dokumentasi

Suatu penelitian lapangan membutuhkan dokumentasi. Dokumentasi tersebut seperti catatan-catatan penting yang dimiliki informan, buku-buku yang berhubungan dengan data, data lisan yang diucapkan oleh informan, foto-foto yang telah dicetak atau foto-foto yang diambil saat pesta berlangsung. Jika nantinya peneliti menemui pesta perkawinan yang menggunakan pakaian hitam tersebut, maka akan didokumentasikan sesuai kebutuhan yang diperlukan. Dokumentasi tidak hanya seputar pakaian dan perkawinan, melainkan dokumentasi saat wawancara, informan yang memperagakan pakaian juga dibutuhkan sebagai bukti data yang akurat.

Data yang didapatkan dalam sebuah penelitian tidak hanya dalam bentuk dokumentasi, namun juga menggunakan perekaman dan pencatatan. Hal tersebut berguna untuk melengkapi data yang terlupa.

4) Rekaman

Pengumpulan data juga menggunakan teknik rekam. Perekaman dilakukan untuk data lisan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka data dari informan sangat dibutuhkan. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menganalisis data, maka merekam saat wawancara sangat dibutuhkan dan haruslah teliti. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat-alat rekam seperti *tape recorder*, *handphone* dan alat rekam lainnya.

5) Pencatatan

Pencatatan sangat berguna saat rekaman kurang jelas. Pencatatan dalam suatu penelitian sangat penting, terutama data lisan. Data-data yang dihasilkan dari mulut informan tidak akan selalu ingat oleh seorang peneliti, untuk itu lebih baik dilakukan pencatatan. Catatan-catatan itulah yang akan membantu dalam menyelesaikan analisis data. Hal yang mesti dicatat hanyalah poin-poin singkat yang penting dan data-data yang hanya dibutuhkan sesuai objek penelitian.

1.6.2. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, data-data yang telah diperoleh, selanjutnya akan dideskripsikan. Deskripsi makna pakaian hitam serta atributnya. Data yang telah didapatkan tentunya disesuaikan dengan teori yang akan dipakai yaitu semiotik.

Tahap analisis data adalah menelaah makna atribut pakaian baju hitam *anak daro jo marapulai* pada pesta perkawinan di Nagari Salayo. Cabang semiotika yang memusatkan diri pada makna objek dan artefak material terkadang disebut semiotika artifaktual, atau dalam kasus ini cukup disebut semiotika pakaian,

(Marcel Danesi, 2010:255). Lebih lanjut dikatakan bahwa pakaian lebih dari sekedar penutup badan demi perlindungan. Pakaian merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem tanda lainnya dalam masyarakat, dan melaluinya kita dapat mengirimkan pesan tentang sikap, status sosial, kepercayaan, politik dan sebagainya.

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce tanda merupakan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Semiosis yaitu proses pembentukan tanda yang bertolak dari *representamen* yang secara spontan berkaitan dengan *objek* dalam kognisi manusia dan kemudian diberi penafsiran tertentu oleh manusia yang bersangkutan dengan *interpretan*.

1.6.3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah melakukan analisis, maka didapatkan hasil analisis data. Hasil analisis ini dapat berupa deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan, lalu dianalisis kemudian dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data menggunakan kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk penguat data akan ditampilkan beberapa gambar yang terkait.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

2.1. Letak Geografis

Nagari Salayo merupakan bagian dari Kecamatan Kubuang dan tergabung ke dalam Kabupaten Solok. Daerah ini juga memiliki posisi di tengah-tengah Kecamatan Kubuang. Salayo memiliki jarak 3 KM dari sentral Kota Solok. Luas Nagari Salayo adalah 21,44 KM², terletak pada ketinggian 390-550 M dari permukaan laut dengan curah hujan 2.141 MM per tahun dan rata-rata hujannya 145,1 hari per tahun (data didapatkan dari kantor wali nagari Salayo).

Salayo memiliki 4 jorong, yaitu Jorong Galanggang Tengah, Jorong Sawah Sduik, Jorong Batu Palano dan Jorong Lurah Nan Tigo. Jorong Galanggang Tengah yang terdiri dari Salayo Ateh, Salayo Baruah dan Subarang, Jorong Batu Palano terdiri dari Munggu Tanah, Parak Gadang, Sawah Kandang, Jorong Sawah Sduik terdiri dari Sawah Sduik dan Padang Kunik dan terakhir Jorong Lurah nan Tigo yaitu Sumur Belimbing, Kubu Harimau, Lurah Ateh, Lurah Baruah dan Pakan Sinayan. Banyaknya jorong yang terdapat di Nagari Salayo, mengakibatkan jorong-jorong tersebut digabung dan dijadikan 4 jorong. Daerah yang tertua di nagari ini adalah Padang Kunik.

Nagari Salayo memiliki aliran sungai yang bermuara ke Danau Singkarak. Aliran sungai tersebut ialah Batang Lembang. Batang Lembang merupakan satu-satunya aliran sungai besar yang membelah Kota Solok. Aliran ini mengalir dari daerah Muara Panas, Koto Baru, Salayo, Kota Solok, Tanjung Bingkuang, Sumani, Saniang Baka hingga ke Danau Singkarak. Namun Salayo yang

daerahnya merupakan dataran rendah, maka disaat hujan lebat, sering terjadi banjir di sekitar Batang Lembang.

Batas-batas Nagari Salayo sebagai berikut

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kota Solok
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Nagari Gantung Ciri
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Nagari Koto Baru
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Nagari Koto Hilalang

Pusat Nagari Salayo memanjang dari utara ke selatan. Jorong Galanggang Tengah dijadikan sebagai pusat nagari karena letaknya yang strategis, yaitu tepat di tengah-tengah nagari. Jorong ini memiliki penduduk yang padat dan juga merupakan pusat kegiatan nagari. Ini ditandai dengan didirikannya bangunan yang mencirikan lambang sebuah nagari. Bangunan tersebut seperti Kantor Wali Nagari, Balai Adat nan Panjang, Kantor Badan Perwakilan Nagari (BMN sekarang), Masjid Raya Salayo serta MDA, puskesmas dan pasar nagari.

Jorong Galanggang Tengah yang menjadi sentral nagari berada pada jalan lintas, sehingga transportasi yang menuju ke sana sangatlah mudah dan lancar. Semua daerah dapat dihubungkan dengan angkutan umum dan angkutan pribadi.

2.2. Sejarah Nagari

Kabupaten Solok dikenal dengan Kubuang XIII. Daerah ini meliputi sebagian besar daerah yang terdapat di Kabupaten Solok. Adapun daerah yang termasuk ke dalam wilayah Kubuang XIII menurut Maadis Ismar adalah Solok, Salayo, Saok Laweh, Panyakalan, Gantuang Ciri, Guguak, Cupak, Koto Anau, Muaro Paneh, Tanjung Bingkuang, Kinari, Gauang, dan Sirukam.

Daerah Kubuang XIII merupakan daerah yang dibentuk oleh 13 orang datuak yang pada awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Pagaruyuang. Menurut sejarah, Kubuang XIII berawal dari perbedaan pendapat antara pemimpin Tigo Baleh kaum dengan penguasa Pariangan di sekitar abad ke-12. Pemimpin Tigo Baleh Kaum menentang kebijakan pemimpin Pariangan yang melanggar kebiasaan musyawarah untuk suatu putusan, dan lebih menonjolkan kekuasaan. Pemimpin Pariangan yang pada waktu itu lebih kuat maka mereka yang menentangnya diusir. (Maadis, Ismar. 2008:XI)

Menurut Tamsis Medan (dalam Maadis, Ismar. 2008:48), istilah Kubuang XIII berasal dari Penghulu Pucuk di Tanah Datar memutuskan membuang dua kelompok yang berselisih berjumlah 13 orang atau tidak patuh pada putusan damai, penghulu pucuk menunjuk masing-masing sambil mengucapkan, *ko buang, ko buang* (ini buang). Mereka yang dibuang pada awalnya menempati daerah Agam, dan setelah mendapatkan kesempatan dari Raja Pariangan karena bisa menyelesaikan permasalahan, maka mereka pindah dan membuat daerah otonom sendiri di Solok dan sekitarnya.

Salah satu daerah yang termasuk ke dalam daerah Kubuang XIII adalah Salayo. Bahkan Salayo merupakan daerah yang masyur karena terdapatnya makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Asal-usul mengenai daerah ini dapat dikategorikan pada asal usul berdasarkan historiografi tradisional.

Mitos yang berkembang di masyarakat menceritakan bahwa Nagari Salayo berasal dari kata "*salah iyo*", di mana pengertian salah iyo ini ada dua, yaitu (1) *nan salah iyo juo* (yang salah benar juga), pernyataan ini diasumsikan sebagai

pernyataan yang negatif. (2) masyarakat Salayo adalah masyarakat yang pengkritik, pencemooh. Pada awal pembicaraan sesuatu akan disalahkan, namun pada akhirnya yang salah tersebut dibenarkan juga. Pendapat ini sesuai dengan *kurenah* masyarakat Salayo, “*aia angek malateh batu*”. Maksudnya adalah wacana yang pada awalnya ditentang, namun kemudian diikuti juga setelah tampak kebenaran. (Kan Salayo dan Tim Sebelas, 2011:10).

Cerita lain yang berkembang di masyarakat mengenai Salayo bahwa adanya perkawinan antara Puti Ganjo Basiso dan Dt. Maharajo Basa. Puti yang merupakan anak Rajo Yang Dipertuan Padang Galundi sedangkan Dt. Maharajo Basa adalah putra dari suku Kampai Salayo. Perkawinan ini merupakan perkawinan yang berlainan kaum yang pada mulanya bertentangan. Namun pertentangan berujung perdamaian. Perdamaian inilah dinamakan “saelok” menjadi nama Solok dan “saiyo” menjadi nama Salayo.

Tak hanya cerita dan mitos belaka, Salayo juga memiliki sejarah yang dituliskan dalam tambo. Salah satu naskah dari manuskrip yang dihimpun Anas Navis yang dibaca oleh Soewardi Idris, ada beberapa pernyataan mengenai Salayo. Pernyataan itu menyatakan bahwa dahulunya Solok dan Salayo merupakan satu nagari. Pernyataan itu berupa, Dt. Parpatiah Nan Sabatang pindah ke Solok-Salaiyo (maksudnya Salayo), maka matilah ninik Dt. Parpatiah Nan Sabatang di Solok-Silayau dan Dt. Parpatiah nan Sabatang berpindah ke Solok Salayau. Pada pembacaan tulisan dari Arab ke latin, tentunya ditemukan kesalahtafsiran. Salayo menjadi Salayau, Salaiyo dan Selayo. (Kan Salayo dan Tim Sebelas, 2011:10).

Asal usul Nagari Salayo juga bisa dilihat dari perubahan alam, sebagaimana diketahui alam Minangkabau dahulunya merupakan lautan. Lama kelamaan lautan tersebut mengering dan masyarakatnya mendirikan daerah tempat mereka tinggal. Pada saat Salayo hampir mengering, hiduplah tanaman air yang tumbuh di daerah tersebut. *Hidrofit* tersebut bernama *Talipuak Layua*. Tanaman ini terdapat di dalam air yang tenang yang menggenangi daratan sekitar Batang Lembang. Pada masa airnya naik, daunnya melambai-lambai dan saat pasang surut dan mengering, daunnya akan layu. Maka dari itu disebutlah *Salayue* (*samo-samo layue*). Susahnya sebutan *Salayue* oleh masyarakat, maka lama-lama menjadi Salayo. Di saat daerah ini telah mengalami air pasang surut, maka Datuak Nan Batujuah dan Tuanku Nan Batigo memancang tanah untuk membangun sebuah nagari. Mereka menata daerah dengan sebaik mungkin dengan persyaratan suatu daerah yang akan menjadi nagari. (Kan Salayo dan Tim Sebelas, 2011:10).

Jika kita mengingat pandangan orang Minangkabau yaitu Alam takambang jadi Guru, seperti pada mamangan "*Panakiak pisau sirawik, ambiak gatah batang lintabuang, salodang ambiak ka niru, satitiek jadikan lauik, sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru*", maka asal-usul nama Nagari Salayo berasal dari tumbuhan air yang pernah hidup, dari kata *salayue* menjadi salayo.

2.3. Penduduk

Berdasarkan data yang didapatkan dari kantor wali nagari setempat, pada tahun 2018 jumlah penduduk Nagari di Salayo secara keseluruhan sebanyak 15.608 jiwa. Penduduk Nagari Salayo merupakan masyarakat yang heterogen yang terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli

merupakan orang-orang yang pertama datang setelah manaruko. Penduduk asli Salayo seperti yang dikutip pada (Kan Salayo dan Tim Sebelas, 2011:14) merupakan orang-orang buangan karena menentang pemerintah semasa itu. Dengan begitu lahirlah istilah Kubuang XIII.

Sejarah mencatat bahwa nenek moyang penduduk asli Solok dan Salayo berasal dari kisah penyebaran 73 ninik ke arah daratan, dan 13 ninik di antaranya tinggal di Solok dan Salayo, sedangkan para niniak lainnya meneruskan perjalanan ke arah Alahan Panjang, Surian dan Muara Labuh. Para ninik tersebut yaitu, Yang Dipertuan Koto Sungai Buluh, Nik Lambing, Bagindo Latu, Rancah Tambarau, Murai Batu, Rajo Dikubuang, Yang Dipertuan Padang Galundi, Lantak Kubuang, Nik Kubuang dan Bagajabiang. Kedatangan mereka diperkirakan pada abad XIV, (1345-1347).

Penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk pendatang adalah orang-orang yang datang ke Salayo dengan maksud tertentu. Penduduk tersebut seperti penduduk yang menetap di daerah Saning Bakar, Sumani dan Singkarak. Begitu juga dengan daerah sekitar Danau Singkarak seperti Sulit Air, Kacang, Simawang, Parambahan. Penduduk Salayo menyebut mereka adalah *urang ilia* (orang hilir) karena tempat bermuaranya Batang Lembang yang mengalir dari Salayo adalah Danau Singkarak. Kedatangan mereka bermaksud untuk mencari kehidupan yang layak dikarenakan daerah asalnya telah mengalami krisis seperti berkurangnya lahan pertanian dan tanah yang mulai tandus.

Penduduk pendatang selanjutnya yaitu masyarakat yang berasal dari Alahan Panjang, Garabak Data, Talang Babungo, Bukit Sileh dan Sirukam. Penduduk

Salayo, menyebut mereka dengan *urang mudiak*, karena Batang Lembang berhulukan di Danau Dibawah yang terdapat di Alahan Panjang. Kedatangan mereka bermaksud untuk mengungsi dari pemberontakan PRRI. Setelah perang usai, mereka enggan untuk balik ke kampung halaman karena tertarik pada upah buruh tani yang lebih tinggi dan sarana transportasi yang lebih lancar.

Penduduk pendatang terakhir adalah orang-orang yang bekerja sebagai PNS yang datang dari berbagai daerah. Perubahan yang besar terjadi di Nagari Salayo serta penduduknya yaitu didirikannya Kantor Balai Kota Solok di IX Korong (1,5 KM dari Salayo) dan Kantor Bupati Solok di Koto Baru (2 KM dari Salayo) yang kini telah pindah ke Talang. Sejak saat itu banyaklah pendatang yang mengundi nasib di Salayo. Dengan begitu penduduk Salayo semakin bervariasi dan daerahnya juga semakin berkembang.

Setelah Salayo diresmikan menjadi sebuah nagari, datangalah Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan. Namun keduanya memiliki daerah masing-masing. Di mana Datuak Katumanggungan menjadikan Solok sebagai daerah yang menganut pahamnya yaitu aliran Bodi Caniago dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang menjadikan masyarakatnya menganut aliran Koto Piliang. Nagari Salayo berada di sebelah hulunya dan Nagari Solok sebelah hilirnya Batang Lembang. Dari sinilah lahir ungkapan *sabalun ba Solok ba Salayo* (sebelum menjadi Solok, maka Salayo telah ada).

Salayo merupakan nagari yang memiliki cukup banyak rumah gadang. Rumah gadang ini masih dihuni oleh keluarga. Setiap rumah gadang memiliki halaman yang luas. Begitu juga dengan daerah Salayo. Salayo memiliki halaman yang luas

dan memiliki banyak tumbuh-tumbuhan serta bunga-bunga yang indah. Halaman ini memiliki banyak fungsi seperti pelengkap arsitektur rumah, tempat bermain *anak* dan *kemenakan*, melaksanakan upacara adat, membuat kolam untuk memelihara ikan dan bercocok tanam. Banyak hal yang bisa ditanam di depan pekarangan rumah gadang. Contohnya tanaman TOGA (tanaman obat keluarga), tanaman yang bermanfaat untuk dapur dan tak lupa tanaman bunga. Tanaman bunga sangat berperan penting. Masyarakat Salayo sangat gemar menanam bunga-bunga di halaman rumah. Dengan itu, bentuk manik-manik yang terdapat pada pakaian pengantin merupakan bentuk yang diambil dari bentuk bunga-bunga yang ada di halaman rumah. Seperti bunga mawar, bunga melati dan sebagainya.

2.4. Agama

Suku bangsa Minangkabau merupakan suku bangsa yang masyarakatnya menganut ajaran agama islam. Sebagaimana layaknya masyarakat Minangkabau pada umumnya, penduduk Nagari Salayo juga penganut agama islam. Hal tersebut terbukti dengan adanya 6 buah masjid yang terdapat di nagari dan surau-surau/mushola yang terdapat di masing-masing jorong.

Tak hanya tempat beribadah, Salayo juga memiliki sarana pembelajaran pendidikan agama islam. Di mana generasi muda belajar mengaji, sejarah agama islam dan sebagainya. Hal ini guna untuk menambah wawasan karena pembelajaran agama di sekolah belumlah cukup. Nagari Salayo memiliki 5 buah MDA. Murid-muridnya didominasi oleh anak-anak yang masih bersekolah dasar. Sarana pendidikan agama ini bersifat resmi dan berada di bawah kepemimpinan Kemenag dan bahkan juga memiliki ujian akhir berstandar nasional.

Upaya dalam menambah wawasan anak tentang agama tak cukup dengan belajar di sekolah dan MDA saja, melainkan keluarga juga merupakan pokok penting dalam pembelajaran. Pada konteks ini orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anak di rumah. Orangtua bisa memperkenalkan hal-hal dasar seperti adanya tuhan, nabi, malaikat, surga, neraka dan hari kiamat. Begitu juga dengan memperkenalkan cerita-cerita agama yang bisa memupuk rasa agamais pada anak.

Masyarakat Salayo, di samping menganut ajaran agama islam, mereka juga memegang teguh adat istiadat. Sesuai dengan falsafah adat Minangkabau yaitu, *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato, adat mamakai*. (adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan Kitabullah, syariat berbicara dan diaplikasikan oleh adat). Contohnya dapat dilihat pada pakaian yang dipakai oleh pengantin saat pesta perkawinan. Pengantin laki-laki (*marapulai*) menggunakan pakaian yang sopan dan menutupi auratnya. Bahkan pakaian ini tidak hanya sebatas menutup aurat, melainkan juga mengamalkan sunah. Laki-laki memakai atribut *saluak*, yang mana saluak dapat menutup rambut, memakai baju dan celana yang longgar. Sama halnya dengan pakaian yang dipakai oleh pengantin perempuan (*anak daro*). Pengantin perempuan memakai *kopiah* dan *bungo sanggua* sebagai penutup rambut. Sedangkan baju yang dipakai merupakan baju yang longgar dan bersifat mengurung badan. Pakaian yang seperti ini merupakan pakaian sopan, karena dia tidak menampakkan bentuk tubuh perempuan. Begitu juga dengan warna yang dipilih. Masyarakat Salayo memilih warna hitam sebagai warna pokok. Hal ini sesuai dengan pandangan islam yang mengutamakan

perempuan memakai warna pakaian yang tidak mencolok (*colour full*). Warna merah dan warna kuning keemasan merupakan warna pendamping pada pakaian.

2.5. Pendidikan

Menilik keadaan sekarang, Nagari Salayo cukup memuaskan dalam hal pendidikan. Ini terlihat pada tamatan SLTA yang melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mahasiswa yang berasal dari Salayo tersebar di seluruh Indonesia, baik dalam maupun luar Sumatra Barat. Begitu juga dengan sarjana-sarjana yang sukses, baik yang mengabdikan kampung maupun di rantau.

Fasilitas pendidikan cukup memadai untuk masyarakat Salayo. Yakni adanya jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SLTA. Salayo memiliki beberapa sekolah dasar seperti, SDN 05 Salayo, SDN 08 Salayo, SDN 09 Salayo, SDN 01 Saok Laweh dan Sekolah dasar lainnya. Tidak hanya sekolah dasar, Nagari Salayo juga memiliki 1 SLTP dan 1 SLTA yaitu SMPN 1 Kubung dan SMAN 1 Kubung. Bangunan SLTP terletak di Jalan Tampunik sedangkan SLTA terletak di Jalan Rawang Sari yang kedua daerah ini termasuk ke dalam Nagari Salayo.

Selain pendidikan yang diberikan di sekolah, masyarakat Salayo memberikan pendidikan yang bersifat non formal yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang bisa diterapkan pada anak salah satunya pengetahuan seputar adat yang harus diketahui. Misalnya pada pakaian pengantin. sebagaimana diketahui, pakaian adat pengantin yang dipakai saat pesta perkawinan di Salayo memiliki aturan tertentu. Setiap atribut yang dipakai memiliki makna yang tersimpan dan tidak boleh dirubah. Pada zaman yang serba instan akan mampu memberikan pengaruh pada bentuk pakaian, jika para generasi

muda tidak mengetahui tentang pakaian tersebut, maka mereka akan susah untuk memfilter pengaruh budaya asing yang masuk.

2.6. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Salayo kebanyakan menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Hal ini berproses karena adanya ikatan emosional yang besar untuk tetap menggunakan bahasa ibu. Bahasa di daerah ini tidak banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa nasional bahkan bahasa internasional. Akan tetapi tidak berkemungkinan beberapa dari masyarakatnya yang bisa berbahasa Indonesia bahkan bahasa asing. Yakni mereka yang mencari ilmu serta pengalaman di rantau. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Salayo, layaknya bahasa Solok secara umum seperti, *saratuh*, *duo ratuh*, *samu?*, *rambu?* dan sebagainya, (seratus, dua ratus, semut, rambut dan sebagainya). Bahasa masyarakatnya adalah Bahasa Minangkabau dengan dialek Salayo.

Bahasa daerah juga dipakai dalam proses adat perkawinan. Misalnya saat proses pemakaian baju hitam pada pengantin. Seperti pada contoh, *kabek rambu? e lu*, *baru dipakai kopiah*, (ikat terlebih dahulu rambutnya, baru dipakaikan *kopiah*.). Di sini tampak dialek Salayo pada kata “rambu?” yang berarti rambut.

2.7. Kesenian

Kesenian yang terdapat di daerah Salayo seperti Ilau Salayo, dendang, musik tradisional seperti talempong, gandang, tasa dan juga kesenian silat. Kesenian ini ditampilkan dalam acara-acara adat. Salah satunya pada pesta perkawinan. Saat arak-arakan, acara akan dimeriahkan dengan alat musik seperti talempong, gandang dan alat musik tiup seperti bansi atau *pupuik*, alat musik ini dapat

menambah semaraknya acara. Arak-arakan bertujuan untuk memperkenalkan pengantin baru kepada masyarakat setempat.

Kesenian ilau Salayo sering ditemui pada saat acara kematian. Hal ini disebabkan isi ceritanya menyampaikan rasa kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan. Ilaou yang berarti ratapan, meratapi kepergian dari salah satu keluarga. Namun ini berlangsung sebelum masuknya islam. Setelah masuknya islam ke Salayo, ilaou salayo dilarang oleh agama karena melanggar kaidah agama, yakni meratapi orang yang telah tiada. Demi menjaga kelestarian tradisi, ilaou salayo diganti dengan tarian dan dendangan. Begitu juga dengan pertunjukan ilaou sendiri, ilaou Salayo dipertunjukkan pada upacara-upacara adat seperti festival kesenian rakyat, acara nagari, peringatan *bundo kanduang* dan sebagainya. Saat ini fungsi dari pertunjukan ilaou hanyalah bersifat menghibur.

2.8. Sistem Perekonomian

Berdasarkan data yang didapatkan dari kantor wali nagari penduduk Salayo mayoritas bertani dengan persentase 20,00%. Sawah-sawah terbentang luas di Salayo. Bahkan saat ini sawah-sawah tersebut dijadikan sebagai destinasi wisata yang dinamakan dengan "Sawah Solok". Destinasi ini dapat dilihat pada saat padi baru ditanam, di mana sawah menghijau namun masih kecil. Ketika padi telah berumur 5 bulan, padi mulai membesar dan menghijau. Pandangan mata akan terbentang indah melihat sawah yang luas dengan bentangan yang berwarna hijau menyeluruh. Sebulan kemudian, padi akan menguning dan siap dipanen. Saat ini juga menjadi *view* yang menarik untuk berfoto. Saat musim panen tiba, di mana alat *tongkang* dan *pompa* mulai bergerak dari satu petak sawah ke petak yang lain.

Musim ini juga menjadi waktu yang tepat untuk berdestinasi. Waktu yang terakhir yaitu saat sawah dialiri air, yang mana sawah akan siap dibajak oleh mesin bajak. Hal yang menarik yaitu, adanya tumpukan jerami yang besar-besar terungguk pada sawah, petani menyebutnya dengan *munggu*. Melihat fenomena itu, masyarakat Salayo menjadikan filosofi *munggu* pada gelang yang dipakai oleh penganti perempuan.

Luasnya lahan sawah yang ada, menjadikan alasan bagi petani untuk melaksanakan pesta perkawinan bagi anaknya saat musim panen tiba. Pelaksanaan pesta perkawinan di Salayo memiliki ketentuan, yang mana sebulan setelah lebaran, tepatnya pada bulan Syawal (hitungan kalender hijriah) tidak boleh melangsungkan pesta perkawinan. Hal tersebut dikarenakan sebulan setelah lebaran masih dianggap sebagai bulan kemenangan, melepas diri dari sebulan berpuasa.

Masyarakat Salayo juga memperhitungkan mengenai penetapan hari pesta perkawinan. Hari Selasa dan Jumat merupakan hari yang tidak lumrah untuk melaksanakan pesta perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, "*ado hari-hari nan dilarang untuk acara baralek, iyolah hari Salasa jo Jumaik. Alasan pastie ambo kurang tau, tapi kecek urang tuo-tuo dulu indak buliah baralek di hari Salasa. Baitu pulo jo hari Jumaik nan wakatunyo singkek, hari Jumaik fokus untuak sumbayang jumaik.*" (Ada hari-hari yang dilarang untuk melaksanakan pesta perkawinan, yaitu Selasa dan Jumat. Alasan yang pastinya saya kurang tahu, tetapi begitulah kata tetua bahwa tidak boleh melaksanakan pesta perkawinan di hari Selasa. Begitu pula dengan hari Jumat, di mana

waktunya yang singkat dan hari Jumat difokuskan untuk Sholat Jumat). (Wawancara dengan Muskar pada hari Jumat, 30 maret 2018 pukul 20.15).

Sistem perekonomian pada masyarakat Salayo tidak semua sama. Ada yang memiliki ekonomi tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Dengan ini adanya jenis pesta perkawinan yang beragam bisa dipilih oleh masyarakat. Namun dengan demikian, makna warna hitam pada atribut ini menandakan kesamarataan pada masyarakat. Masyarakat Salayo tidak memandang status ekonomi, dengan itu warna baju disamakan. Kebanyakan pesta dilaksanakan saat musim panen tiba.

2.9. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Nagari Salayo yaitu sistem kekerabatan matrilineal, di mana sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu. Namun, mereka tidak melupakan keluarga pada pihak bapak. Keluarga dari pihak bapak yang disebut dengan *bako*, sangat berperan penting dan berpengaruh bagi anak. Misalnya saja acara turun mandi, khatam Alquran, Sunat rasul dan pesta perkawinan sekalipun, pihak bako merupakan bagian yang tidak boleh terlupakan. Contohnya pada pesta perkawinan, baik itu pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki mereka memasang pakaian hitam di rumah bako. Namun ini tidak berlaku pada semua masyarakat. Setelah berpakaian, mereka akan diarak ke rumah ibu dan bapaknya dengan iringan yang sangat ramai (tergantung jenis perhelatan). Pihak bako akan membawa perlengkapan sebagai kado untuk pasangan pengantin dan makanan yang dijujung oleh ibu-ibu.

Salayo memiliki suku sebanyak 7 macam dengan dikepalai oleh 7 orang ninik. Tujuh suku ini merupakan penggabungan dari beberapa suku yang pada mulanya,

Salayo memiliki 13 suku. Sejak terbentuknya nagari yang dipimpin oleh 7 orang ninik, maka ketigabelas suku tersebut dijadikan 7 buah suku. Tiga belas suku tersebut adalah: Suku Melayu, Suku Tambang Padang, Suku Kampai, Suku Tapi Aia, Suku Subarang Tabek, Suku Parak Panjang, Suku Caniago, Suku Supanjang, Suku Lubuk Batang, Suku Koto, Suku Piliang, Suku Jambak, Suku Kutinya.

Suku-suku yang terdapat di Salayo keberadaannya diakui di Minangkabau sebagai suku dengan catatan: Suku Parak Panjang menjadi satu dengan satu suku dengan Suku Subarang Tabek, Suku Caniago, Supanjang dan Lubuak Batang digabung menjadi Suku III Korong, Suku Koto, Piliang, Jambak dan Kutianya digabung mejadi suku IV Ninik. Dengan demikian 7 suku yang ada yaitu: Suku Melayu, Suku Tambang Padang, Suku Kampai, Suku Tapi Aia, Suku Subarang Tabek, Suku III Koto dan Suku IV Koto. (Kan Salayo dan Tim Sebelas, 2011:27).

Pada masyarakat Nagari Salayo mengenal dengan istilah *IV jinih* dan *bajinih*. Kedua istilah memiliki perbedaan. Maksud dari *IV jinih* adalah 4 orang yang telah berstatus sebagai mamak kepala kaum (mamak payong) yang *didahulukan salangkah, ditinggikan sarantiang* untuk memimpin suku dengan jabatan penghulu, manti, malin dan dubalang. Sedangkan *bajinih* adalah status/derajat yang mana mereka merupakan kelompok sewaris sepusaka yang telah hidup bersama dan mempunyai sako jo pusako, pandam pakuburan, ulayat dalam Nagari Salayo maka derajatnya sudah dikelompokkan urang bajinih, (Kan Salayo dan Tim Sebelas, 2011:27).